

Story And Character Education Early Childhood (The Story of Prophet Ibrahim In Surat As-Shaffat)

Lina Khoirunnisa'

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: lina25022016

Abstract

Character Education is a process of transformation of the values of life, whether it is the value of good character or bad character values that otherwise would be grown in the behavior of individuals who will be united in him, to be characteristic of the individual. Character education is built from an early age, where the child's development is very rapid. One way of instilling values of character education in early childhood is the story that contains elements method to build the value of the child's character. Many stories can be told to children, one of which is the method of lifting the story revolves around the Islamic containing elements of the value of character education of children. Through library research methods, the authors analyzed the values of character education early childhood in the story of Abraham. Abraham is written in the Qur'an letter As-Shaffat. In the story of Abraham, there are some characters that can be used as an example for character education, including religious values, democracy and hard work.

Keywords: *Character education, methods of story, the story of Abraham, the value of character education of children in the story of Abraham.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter (Zubaedi, 2013:14).

Pendidikan karakter bukanlah sebuah gagasan yang baru. Sepanjang sejarah, di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar ; membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Pintar dan baik tidaklah sama. Sejak zaman Plato masyarakat yang bijak telah menjadikan pendidikan karakter sebagai tujuan sekolah. Mereka memberikan pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan

dan literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan untuk kemaslahatan, dan mencoba membangun dunia lebih baik (Thomas, 2014: 6).

Seorang penyair terkenal Ahmad Syauqi mengatakan bahwa bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak atau karakter yang baik, bila akhlak telah lenyap dari mereka maka mereka akan lenyap pula (Mansur, 2005: 233). Oleh sebab itu perlu kiranya untuk memulai pendidikan karakter sejak anak usia dini dengan alasan bahwa pada usia tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pada usia dini 90% dari fisik anak sudah terbentuk. Menurut Gardner (1998) sebagaimana dikutip Mulyasa, menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun (Mulyasa, 2011: 2).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada usia dini memanglah permulaan yang tepat, karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Lawrence J. Schweinhart, (Lawrence, 1993: 89) menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Jadi, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat yang mana karakternya tersebut mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu mengingat penanaman karakter di usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkatan selanjutnya maka penanaman karakter baik pada usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan (La Hadisi, 2015: 3-20).

Namun, pada kenyataannya penerapan pendidikan karakter anak masih menjumpai masalah, di antaranya; implementasi pendidikan karakter belum optimal, hal ini disebabkan penanaman nilai-nilai karakter yang termuat dalam perangkat pembelajaran belum terinternalisasi dalam setiap proses pembelajaran, internalisasi nilai karakter belum dilaksanakan secara komprehensif baik di lembaga maupun di rumah, pendidik masih berfokus pada penyelesaian materi atau aspek kognitif, serta figur pendidik sebagai teladan bagi anaknya belum optimal (Sidik, 2016: 2-10).

Memperhatikan situasi dan kondisi tersebut, membuktikan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter masih perlu diperbaiki. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu; religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, nilai kebangsaan, nasionalis, menghargai orang lain, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab (Muhammad, 2013: 2).

Penanaman nilai-nilai karakter tidak cukup dengan metode ceramah secara monolog tentu sangat membosankan. Kisah menjadi salah satu metode alternatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak, tanpa disadari metode berkisah mampu memberikan daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir anak. Metode berkisah juga merupakan metode pembelajaran yang dilakukan untuk

mempermudah penyampaian sebuah pesan kepada anak usia dini. Dengan metode ini diharapkan anak lebih mudah menyerap dan memahami dan menyerap segala sesuatu hal positif yang telah disampaikan dengan suasana menyenangkan bagi anak serta sekaligus belajar tentang hal baru.

Berdasarkan fenomena di atas, maka salah satu metode yang digunakan untuk membentuk karakter positif anak adalah dengan menggunakan metode berkisah tentang kisah-kisah yang terdapat di dalam al-qur'an yang didalamnya mengandung pesan-pesan moral. Salah satunya adalah kisah Nabi yang tercantum dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim a.s. Kisah tersebut sangat penting untuk dikaji dan dijadikan *ibrah* (pelajaran) bagi anak dalam membangun nilai-nilai karakter. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim (QS. Asy-Syu'ara' Ayat 69)

Untuk itu, dalam tulisan singkat ini penulis akan menganalisis nilai-nilai karakter anak dalam kisah Nabi Ibrahim yang banyak diceritakan dalam Al-Qur'an surat As-Shafaat.

Hakekat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional (Sisdiknas UU Tahun 2003 pasal 1). Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan moralitas. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah pengembangan karakter pada siswa. Karakter dapat didefinisikan dalam berbagai cara dan memang digunakan dalam cara yang berbeda dalam pidato umum (Hendra, 2015: 1-7).

Kementrian Pendidikan Nasional (2010, p.10) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak, untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Adapun Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu dimulai dengan memperkenalkan nilai karakter (*moral knowing*), mengajak anak untuk merasakan nilai karakter (*moral feeling*), dan melakukan dalam kegiatan sehari-hari (*moral action*).

Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Zubaedi mengatakan bahwa:

Karakter adalah *"distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group."* *"Character determines someone's private thought and someone's perfect done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation. "Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, and your action (Zubaedi, 2013: 14)."*

Wynne mengatakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* (menandai) atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia (Mulyasa, 2011: 3).

David Elkind dan Freddy Sweet, Prof. Dr. Joko Nurkamto menguraikan define pendidikan karakter (Joko, 2011: 14):

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Istilah di atas menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, peduli dengan apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini sebagai benar, bahkan di wajah tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Pendidikan karakter juga *didefinisikan* "the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society". Yaitu usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Lebih lanjut David Elkind & Freddy Sweet mengatakan, "when we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, event in the first pressure from without and temptation from within", (ketika berpikir tentang jenis karakter yang diinginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam)(Suparlan, 2010).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya penanaman kecerdasan dalam kognitif atau berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama makhluk hidup maupun mati, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur mencakup kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir dan berpikir logis. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter memerlukan proses, pemberian contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk, sedangkan karakter yaitu tabiat seseorang yang langsung di *drive* oleh otak (Jamil, 2013: 257). Secara lebih luas dan mendalam, pendidikan karakter diartikan sebagai proses pembentukan jati diri manusia yang dilakukan dengan cara membangun kualitas logika, akhlak, dan keimanan. Pembentukannya diarahkan pada proses pembebasan manusia dari ketidak mampuan, ketidak benaran, ketidak jujur, ketidak adilan dari buruknya akhlak dan keimanan. Dengan proses tersebut, diharapkan terbentuk jati diri manusia yang berwatak, berakhlak, dan bermartabat (Dasim, 2001: 298).

Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan dasar nilai karakter. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan nilai karakter dasar ini adalah; a) cinta kepada

Allah dan semesta beserta isinya, b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri c) jujur, d) hormat dan santun, e) kasih sayang, peduli, dan kerja sama f) percayadiri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, dan i) toleransi (Zubaedi, 2013: 72). Sedangkan menurut Michele Borba ada tujuh nilai kebajikan yang perlu diajarkan pada anak agar anak bermoral tinggi, yaitu ; a) empati, b) hati nurani, c) kontrol diri, d) rasa hormat, e) kebaikan hati, f) toleransi, dan g) keadilan (Michele, 2008: 7).

Dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, materi pendidikan karakter secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yaitu ; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta (Zubaedi, 2013: 84). Ruang lingkup akhlak terhadap Allah meliputi ; a) mengenal Allah, b) berhubungan dengan Allah, dan c) meminta tolong kepada Allah. Ruang lingkup akhlak terhadap manusia mencakup ; a) akhlak terhadap orang tua, b) akhlak terhadap saudara, c) akhlak terhadap tetangga, dan d) akhlak terhadap lingkungan masyarakat (Yatimin, 2007: 221). Bagian ketiga adalah akhlak terhadap alam sekitar. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan, dan sekaligus untuk memakmurkan manusia. Hubungan manusia dengan alam bukan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimiliki, tetapi akibat anugerah Allah (Quraish, 1998: 297).

Penanaman nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa mereka mencakup nilai-nilai berikut (Dirjen PAUD, 2012: 5).

• Kecintaan terhadap tuhan YME • Kejujuran • Disiplin • Toleransi dan cinta damai • Percaya diri • Mandiri • Tolong menolong, kerjasama dan gotong royong	• Hormat dan sopan santun • Tanggung jawab • Kerja keras • Kepemimpinan dan keadilan • Kreatif • Rendah hati • Peduli lingkungan • Cinta bangsa dan tanah air
---	--

Dalam praktek pendidikan karakter harus memenuhi tiga proses, yaitu (Dasim, 2001:98-100)

- 1) Proses pemberdayaan (*empowering*), pendidikan karakter harus mendorong pemberdayaan dan pengembangan peserta didik sehingga mereka menyadari dirinya sebagai makhluk yang mempunyai banyak potensi.
- 2) Sebagai proses humanisasi (*humanizing*), pendidikan karakter harus mampu menyadarkan manusia sebagai manusia. Dengan demikian proses pendidikan tidak menjadikan peserta didik sebagai objek atau robot bagi orang dewasa, tapi sebaliknya mendorong mereka menjadi subjek yang bebas, mandiri, dan kritis. "pendidikan karakter haruslah mampu menyadarkan peserta didik tentang eksistensi dirinya dan tentang realitas sosialnya, dan untuk selanjutnya, dengan kesadarannya, peserta didik bersama-sama pendidik melakukan perubahan kearah kehidupan yang lebih baik".
- 3) Sebagai proses pembudayaan (*civilizing*), pendidikan karakter "membantu membangun sistem pengetahuan, nilai-nilai, sistem keyakinan, norma-norma, tradisi atau kebiasaan,

peraturan yang koheren dan berguna bagi individu, sekolah, keluarga, masyarakat, bagi bangsa dan Negara sebagai satu kesatuan sehingga terbentuk kelompok masyarakat."

Metode Berkisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dan kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang bernilai positive, maka harus diikutinya begitu juga sebaliknya, apabila kejadian tersebut bertentangan dengan ajaran agama islam maka harus dihindari.

Menurut bahasa, kata kisah berasal dari bahasa arab, yaitu *qassas*. Kata *qassas* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qisas* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah) (Manna, 2000:300). Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir (Maragustam, 2003: 164-165). Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu (Hasbi, 1972: 176).

Adapun kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang terdahulu, dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang-orang terdahulu.

Dalam proses perkembangan anak usia dini, baik guru maupun orang tua mungkin sering memperdengarkan cerita atau dongeng untuk memperkenalkan nilai karakter dan sebagai hiburan. Kaitan antara kisah dengan dongeng yaitu, Keduanya ini sama-sama bagian dari cerita, hanya saja dongeng lebih berorientasi pada cerita fiktif, sedangkan kisah mengambil kisah nyata. Skenario dongeng diambil dari cerita jaman dulu, yaitu pada zaman kerajaan kuno maupun kehidupan hewan. Sedangkan kisah memang menukil dari kisah perjalanan hidup seseorang yang syarat makna untuk dapat ditiru oleh anak jika itu baik, dan dihindari jika itu jelek.

Metode Kisah Qurani Membangun Karakter Anak

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an lebih mengacu pada *akhlakul karimah* yang bersumber pada Al-Qur'an. Inti dari *akhlakul karimah* yaitu bersifat taat, dan ketaatan ini tidak hanya bersifat lahiriah tetapi juga bersifat batiniah. Ketaatan lahiriah dan ketaatan batiniah akan melahirkan akhlak terpuji yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk perilaku tertentu. Kisah dalam dunia anak merupakan suatu hal yang menarik dan menimbulkan rasa penasaran pada anak. Bahkan, tidak jarang pula kisah yang disampaikan kepada anak menjelang tidur akan terbawa kedalam dunia mimpinya. Hal ini dikarenakan kisah yang didengar anak membekas dalam kehidupan sehari-harinya.

Islam menyadari bahwa sifat alamiah manusia lebih menyenangkan metode berkisah dibanding dengan metode ceramah yang terkesan monoton, dan menyadari bahwa berkisah memberikan pengaruh yang besar terhadap perasaan, oleh karena itu Islam mengeksploitasi kisah untuk dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan di dalam al-Qur'an. Metode berkisah memiliki beberapa keistimewaan yang dapat memberikan dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Disamping itu, kisah juga menumbuhkan kehangatan perasaan dan aktivitas didalam jiwa yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntutan dan pengarahan serta mengambil pelajaran dari kisah tersebut, untuk itu metode berkisah haruslah bernilai positif.

Kisah bernilai positif yang tersampaikan kepada anak melalui lisan bisa mempengaruhi kehidupan anak sehingga membawa perubahan besar bagi kehidupan anak. Pernahkah terlintas dibenak bahwa seorang Alexander yang agung, yang dulunya seorang yang lemah dan tidak bisa bermain pedang, lalu dia berubah menjadi 'kapal induk' bagi kekuatan negaranya dalam menaklukkan Negara lain. Alexander memperoleh akses pembentukan karakter heroism-nya dari kisah-kisah yang ditulis oleh Homer lewat tokoh rekaan yang bernama Achilles. Tokoh rekaan inilah yang menghantarkan seorang Alexander menjadi 'The Great' (sang pembesar) (Zaim Elmubarak, 2008:142).

Kisah yang didengarkan oleh anak akan membentuk visualisasi pada dirinya akan dirinya tentang cerita tersebut. Seorang anak akan membayangkan seperti apa tokoh-tokoh ataupun situasi dari kisah yang didengarnya, sehingga bisa menumbuhkan inspirasi pada diri anak untuk menjadi seperti sosok tokoh ataupun situasi yang ada didalam kisah tersebut.

Dalam berkisah dibutuhkan ke kreatifan seorang guru dalam menyampaikan kisah tersebut, baik dari segi bahasa yang digunakan, gaya tubuh saat berbicara, serta pendekatan hal penting yang hendak ditonjolkan dari karakter tokoh dalam kisah tersebut. Hal ini perlu untuk diperhatikan agar pesan positif tersampaikan serta menjadi inspirasi bagi anak. Untuk itu seorang guru juga harus memilih isi kisah yang mengandung nilai positif, jika isi pesan yang disampaikan bernilai negative, maka yang berbekas dalam hati anak adalah negative. Kisah yang disampaikan kepada anak juga haruslah sesuai dengan usia anak usia dini dan mudah diterima oleh logikanya dan bersifat kongkrit.

Namun, disadari atau tidak orang tua sering memberikan kisah abstrak yang kebenarannya tidak pernah terjadi dan hanya dongeng belaka. Kisah-kisah dalam Al-Quran berbeda dengan kisah atau dongeng hasil kreasi manusia, karena karakteristik yang dimilikinya. Kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan karya sastra yang agung yang memiliki tema-tema tertentu, tujuan-tujuan, materi dan merefleksikan ajaran substansial agama. Fenomena kisah-kisah dalam Al-Quran yang diyakini sangat erat kaitannya dengan sejarah. Karena Jalaludin Al Syuyuthiy sebagaimana dikutip Ahmad Al Syirbasiy mengatakan bahwa kisah dalam Al-Quran tidak sama sekali dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, lantaran sejarah dianggap salah dan membahayakan Al-Quran. Kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan petikan dari sejarah kepada umat manusia sebagaimana mestinya mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah (Ahmad, 1982: 101-102).

Dalam Al-qur'an dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (QS. Yusuf : 111)

Oleh karena itu dalam Al-Qur'an lebih banyak ayat yang menyampaikan tentang kisah daripada ayat perintah maupun hukuman. Di dalam kitab suci Al-Quran disebutkan berulang-ulang bahkan sampai beberapa puluh kali. Ada satu kisah yang disebutkan sampai 126 kali, seperti kisah Nabi Musa, kisah Nabi Adam disebutkan dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran, al Maidah dan lain-lain. Kisah Nabi Ismail disebutkan sampai 12 kali, Nabi Dawud disebutkan 16

kali, Nabi Ishaq disebut 17 kali, Nabi Luth disebutkan 27 kali, nabi Ibrahim disebut 99 kali dan nabi Musa 126 kali (Abdul, 2000: 303).

Dalam ayat tersebut ada yang mengkisahkan tentang orang sholih dengan ketaatannya terhadap Tuhan dan Rosulnya sehingga ia dapat mengakhiri hidupnya dengan bahagia. Ada juga mereka yang dikisahkan sebagai orang kafir yang tidak mengakui Tuhan dan Rosulnya sehingga ia dilaknat dan dimasukkan ke dalam neraka. Kisah Nabi Nuh dan anaknya sebagai pelajaran yang berharga bahwa bapaknya sebagai Nabi belum tentu anaknya dapat diajak pula ke jalan kebenaran. Selain itu juga ada istri Firaun yang sholehah sehingga ia tidak mengikuti suaminya yang kafir terhadap Allah. Dan masih banyak kisah-kisah lain dalam Al-Qur'an bernuansa positif dan memberikan teladan baik, ketika nilai teladan masuk ke dalam alam bawah sadar anak, maka disitulah karakter anak akan terbentuk. Karena alam bawah sadarlah yang paling berperan membentuk karakter atau akhlak seorang anak, semakin banyak kisah yang diceritakan maka yang masuk ke alam bawah sadarnya semakin banyak pula.

Keefektifan cerita dalam membentuk karakter anak tak diragukan lagi, bahkan mampu membangun karakter. Inggris lebih maju dibanding Spanyol pada masa kolonialisme akibat dongeng dan kisah-kisah kepahlawanan yang sering diceritakan orangtua pada anak-anaknya. Bila saja kebiasaan bercerita ini dilakukan masyarakat Muslim dengan tak lupa mengambil kisah-kisah kepahlawanan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sangat mungkin masa kejayaan Islam akan cepat kembali (Mamik, 2016: 8-20). Namun, kenyataannya mereka tidak mengenal ketauladanan yang sudah diberikan oleh Nabi Saw., bahkan mereka lebih dekat dengan sosok lain yang tidak mempunyai karakter yang terpuji. Mereka lebih mengidolakan artis lantaran ketenaran, ketampanan atau kecantikannya. Karena sikap mengidolakan yang berlebihan ini membuat generasi muda kita meniru semua yang diperbuat oleh idolanya, baik dari segi dandanannya maupun tingkah lakunya. Sangat ironis apabila yang diidolakan mereka adalah tokoh yang berperilaku tidak terpuji. Secara tidak langsung, perilaku mengidolakan artis tersebut akan membawa dampak pembentukan karakter yang salah pada generasi muda. Hal ini tentu mengancam masa depan bangsa kita.

Pengembangan Karakter Anak Melalui Kisah Nabi Ibrahim

Teori pendidikan khususnya dalam pendidikan karakter seseorang telah banyak dikaji dalam al-qur'an, karena al-qur'an merupakan pedoman hidup umat islam. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Seperti halnya Al-qur'an yang banyak mengajarkan karakter-karakter yang harus dimiliki setiap manusia.

Sebagai pedoman, Al-qur'an sudah jelas mengandung banyak isyarat pendidikan karakter bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun lingkungan sekitarnya. Dalam Al-qur'an juga banyak sekali gambaran tentang kasih sayang, sopan santun, tanggung jawab dan lain sebagainya. Berikut ini penulis akan memaparkan tentang pendidikan karakter anak melalui kisah nabi yang terkandung dalam Al-qur'an. Berikut ini penulis akan memaparkan tentang pendidikan karakter anak melalui kisah Nabi Ibrahim dalam Al-qur'an. Kisah Nabi Ibrahim merupakan satu kisah nabi yang sejarah kehidupannya banyak di ceritakan dalam al-Qur'an. Bahkan Allah SWT pun memerintahkan kepada kita untuk menyampaikan kembali tentang kisah Nabi Ibrahim tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya: "*Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi* (Q.S. Maryam 19: 41).

Kisah perjalanan hidup Nabi Ibrahim sangat menarik untuk dipelajari. Kisah ini bercerita tentang seorang anak yang dilahirkan ditengah-tengah keluarga dan masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan. Tetapi Nabi Ibrahim terpelihara dari perbuatan *syirik* tersebut, karena Allah SWT telah menjaganya dari perbuatan syirik yang dilakukan oleh keluarga dan kaumnya. Allah SWT menghendaki supaya Nabi Ibrahim menjadi seorang Nabi dan Rasul kelak dikemudian hari yang akan menyampaikan risalah-Nya kepada manusia yang buta dalam soal ketuhanan (Hidayah, 1998:40).

Ibrahim adalah putra Azar {Tarih} bin Tahur bin Saruj bin Rau" bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh As, ayahnya seorang pembuat patung sekaligus penyembahnya. Ibrahim dilahirkan disebuah tempat bernama "Faddam A"ram" dalam kerajaan Babylon yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrud bin Kan"aan (M.Ahmad, 2009: 250). "Nabi Ibrahim adalah pembawa agama tauhid seperti halnya Nabi Nuh As dan memiliki ketulusan hati serta penuh tawakal.

Kisah yang menceritakan perjalanan Ibrahim sebagai rasul Allah dalam menjalankan dakwahnya dan sebagai hamba Allah yang beriman dengan tulusikhlas dan penuh tawakal kepada-Nya. Sebagaimana halnya para rasul Allah yang lain, Ibrahim banyak mendapat tantangan dan ancaman dari kaumnya, karena Ibrahim menyeru mereka untuk meninggalkan sesembahan mereka selama ini berupa patung yang dianggap sebagai Tuhan nenek moyang mereka. Ibrahim dengan bijak mengajak kaumnya agar meninggalkan sesembahan selain Allah dan menyeru agar menyembah hanya kepada Allah, Tuhan yang telah menyembah kepada mereka dan memberi rizki kepadamereka, bukan patung-patung yang mereka sembah yang tidak bisa memberikan manfaat dan mudharat apapun kepada mereka. Namun tetap saja kaumnya tidak mengindahkan Nabi Ibrahim dan berpaling kepadanya.

Hingga pada akhirnya ia (Ibrahim) merencanakan suatu tindakan dan aksi praktis yang dapat menyadarkan kaumnya, bahwa persembahan mereka adalah perbuatan batil dan sesat. Ibrahim menunggu saat yang tepat untuk melancarkan aksinya itu, yakni pada saat tibanya hari raya tahunan, dimana semua penduduk beramai-ramai meninggalkan kota dan berpesta ria diluar. Pada saat itulah Ibrahim memasuki tempat persembahan mereka dan menghancurkan patung-patung tersebut.

Saat penduduk pulang, mereka terkejut melihat berhala-berhala dikuil tanpa kepala, dan mereka saling bertanya satu sama lain. " siapa yang berani melakukan perbuatan yang jahat dan keji terhadap tuhan-tuhan kita ini?".

Salah satu diantara mereka berkata, "ini pasti Ibrahim, Ibrahim adalah satu-satunya orang yang tinggal saat kita semua berada di luar kota merayakan hari suci". Seorang yang lain menambahkan, "ya, ini pasti ulahnya. Hanya dia yang menentang untuk menyembah tuhan-tuhan kita".

Ketika mereka mengetahui Ibrahim yang menghancurkan sesembahan-sesembahan mereka, beranglah mereka dan bergegas datang kepada Ibrahim untuk meminta pertanggung jawabannya. Para hakim bertanya, "Apa benar engkau yang telah menghancurkan dan merusak tuhan-tuhan kami?" Ibrahim pun menjawab, "patung besar itu berkalungkan kampak dilehernya, mungkin dialah pelakunya. Silahkan bertanya kepada patung-patung itu siapakah yang melakukannya".

Setelah mendengar jawaban Nabi Ibrahim, hakim berkata, "mustahil kami bertanya pada patung-patung itu. Mereka tak bisa melihat apalagi bicara". Nabi Ibrahim tersenyum, kemudian menjawab, jika demikian halnya, mengapa kalian sembah patung-patung itu? Mereka tidak bisa berbicara, melihat, mendengar membawa manfaat atau menolong kalian dari kesusahan. Jangankan untuk memberi manfaat, menyelamatkan dirinya dari kehancurannya saja tak mampu" (jumadi, 2017: 60-93).

Setelah mendengar jawaban Nabi Ibrahim, dengan penuh kemarahan Hakim dan para pemuka-pemuka masyarakat penyembah berhala itu datang, lalu berkata: dirikanlah suatu bangunan untuk membakar Ibrahim; lalu lemparkanlah ia ke dalam api yang menyala-nyala (QS. Ash-Shaffat 37: 97). Namun mereka tidak berhasil membakar hidup-hidup Nabi Ibrahim as, bahkan api yang panas yang berpotensi membakar itu berubah menjadi dingin dan membawa keselamatan untuk Nabi Ibrahim As (QA. Al-Anbiya 21: 69).

Dalam QS. Ash-Shaffat ayat 99-111 dijelaskan tentang ketauhidan Nabi Ibrahim:

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ٩٨ وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ٩٩ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ١٠١ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ١٠٣ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ ١٠٤ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَدَّا لَكَ نَجْرِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ١٠٦ وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ١٠٧ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ١٠٨ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ١٠٩ كَدَّا لَكَ نَجْرِي الْمُحْسِنِينَ ١١٠ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ١١١

Artinya: "dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Yang dimaksud ialah Nabi Ismail a.s.

Baghawi berpendapat dalam tafsirnya (Tafsir Al-Baghawai, 1997: 449) menceritakan tentang penyembelihan Ismail. Mengutip as-Sadai: "ketika Ibrahim berdoa "ya Allah hadiahkanlah kepadaku anak yang sholeh" maka Allah mengabulkan do'a tersebut. Selanjutnya Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya ketika sudah sampai usia sanggup (mampu membantu orang tua), kemudian Ibrahim mendatangi Ismail dan menceritakan tentang mimpinya bahwa ia mendapat perintah dari Allah agar menyembelih Ismail.

Dari penafsiran diatas penulis mendapati beberapa hikmah penting akan kesabaran Nabi Ibrahim yang menanti kehadiran seorang anak setelah beberapa tahun menikah dengan Siti Hajar, namun Allah belum mengkarunia seorang anak. Ibrahim pun merasa sedih menantikan seorang penerus hingga Nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah "ya Allah karunailah aku seorang anak yang sholeh". Dan Allah pun mendengarkan do'a Nabi Ibrahim dengan memberikan seorang anak laki-laki sholeh yang bernama Ismail. Namun, tatkala Ismail beranjak dewasa dalam artian sudah mampu untuk membantu orang tua, Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah melalui mimpinya. Allah memerintahkan Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya Ismail.

Perintah Allah SWT merupakan suatu bentuk ujian bagi Nabi Ibrahim, dimana seorang ayah harus menyembelih anak kesayangannya yang secara hati nurani tidak tega, namun karena kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah melebihi cintanya kepada anak, maka Nabi Ibrahim melaksanakan perintahnya. Nabi Ibrahim meminta pendapat ismail terkait mimpi tersebut dengan menceritakan mimpinya kepada Ismail, karena Nabi Ibrahim menyadari bahwa perintah tersebut tidak harus memaksa Ismail untuk melaksanakannya, dengan penuh kelembutan Nabi Ibrahim berkata, "wahai Ismail anak aku, aku mendapatkan perintah dari Allah SWT melalui mimpiku agar menyembelihmu". Dengan keralaan hati Ismail berkata, "wahai ayah ku, laksanakanlah apa yang sudah menjadi perintah Allah SWT".

Setelah keduanya pun berserah diri kepada Allah, Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah. Nabi Ibrahim membaringkan Ismail dengan menelungkupkan badannya untuk disembelih, ketika pisau diletakkan di leher Ismail. Dengan kekuasaan Allah maka pisau yang digunakan tidak mampu melukai leher Ismail dan Allah menggantikan Ismail dengan seekor binatang besar (*kibas*).

Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Dalam Kisah Ibrahim

Muhammad Fadlillah menjelaskan dalam bukunya tentang nilai karakter yang ditanamkan pada anak usia dini adalah sebagai berikut (M.Fadlillah, 2013: 40-41):

1. Religius, Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
3. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif , Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Nilai kebangsaan, Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Nasionalis, Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 12. Menghargai karya dan prestasi orang lain, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mempunyai sikap mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat atau komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta Damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 15. Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Tanggung-jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- Berlandaskan delapan belas nilai karakter anak, penulis menganalisis beberapa

Nilai pendidikan karakter anak usia dini yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim, yaitu:

1. Dalam kisah Nabi Ibrahim terdapat unsur nilai Religius yang menunjukkan kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, dimana sosok Nabi Ibrahim rela melakukan apapun bahkan menyembelih anaknya sendiri demi melaksanakan perintah Tuhannya.
2. Nilai karakter kerja keras, Nabi Ibrahim terus berusaha menyebarkan dakwah islam meski banyak mendapat tantangan dan ancaman dari kaumnya, bahkan Nabi Ibrahim berani menghancurkan patung-patung sesembahan kaumnya demi untuk menyadarkan umatnya.
3. Nilai karakter demokrasi, Nabi Ibrahim melakukan musyawarah dengan Ismail tatkala mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk menyembelih Ismail. Nabi Ibrahim tidak semata-mata memaksa Ismail untuk mewujudkan perintah Allah, melainkan meminta pendapat Ismail terlebih dahulu.

Referensi

- Abdul Djalal. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Ahmad Jamal al Umry. *Dirasat fi Al-Quran wa al sunnat*. Dar alma'arif, Kairo, cet. I 1982.
- Al-Baghawi. *Ma'alim Al-Tanzil*. Kairo: Daru Thoibah Li Al-Nasyri Wal-Attawzi', 1997.
- Dasim Budiman dan Kokom Komalasari. *Pendidikan Karakter. Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: widya aksara press, 2001.
- Dirjen PAUDNI Kemdiknas. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas, 2012.

- E Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Hasbi Ash Shidiqie. *Ilmu-ilmu Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Hendra Gunawan."A Model of Character Education as Reflected in Fuady's the Land of Five Towers". *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 3 (8), Agustus 2015: 1-7.
- Hidayah Salim. *Qishashul Anbiya*. Bandung: Al-Ma'arif, 1998.
- Joko Nurkamto. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Solo: UNS, 2011, makalah diskusi Program Doktor Ilmu Pendidikan UNS.
- Jumadi Suherman. *Ketidak Sesuaian Kisah Nabi Ibrahim Dalam Buku Anak Dengan Al-Qur'an*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Grand design pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- La Hadisi, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Al Ta'dib*, 8 (2), Juli-Desember 2015: 3-20.
- Lawrence J. Schweinhart. *Significant Benefits: The High/Scope Perry Preschool Study through Age 27*. Ypsilante, Mich.: High/Scope Press, 1993.
- Lickona, T. *Educating for character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- M Quraish Shihab, , 1998, *Membedakan Al-Quran*. Bandung : Mizan.
- M Yatimin Abdullah, , 2007, *Studi Akhlak dalam Persektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah.
- M. Ahmad Jadul Mawla & M. Abu al-Fadhl Ibrahim. *Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta:
- Mamik Rosita."Menbentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani". *Jurnal Fitrah*, 2(1), Januari 2016: 8-20.
- Mannā Al-Qattān. *Mabāhith fi Ulum al-Qur'an*. t.k.t: Maktabah Wahbah , 2000.
- Mansur, , 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maragustam Mengutip pendapat M. Kamil hasan dalam *Jurnal Pendidikan*, 1 (2), Agustus 2003: 164 - 165.
- Michele Borba, 2008, *Building Moral Intelligence The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do The Right Thing*. Jakarta : Gramdeia.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, , 2013, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, , 2013, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media.
- Mulyasa, , 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sidik Nuryanto dan Rita Eka Rizzaty, "Penerapan Dongeng Dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3 (1), Maret 2016: 2-10.
- Suparlan. *Pendidikan Karakter Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*, dalam Suparlan.com dipublikasikan 15 Oktober 2010.
- Thomas Lickona, , 2014, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*. Bandung: Nusa Media.
- Zaim Elmubarak, , 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi, 2013, *Disain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.